

**PENGARUH KEMITRAAN
TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI TEBU
(Studi Kasus di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah)**

Syaifun Naim, Lutfi Aris Sasongko, Eka Dewi Nurjayanti
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim

ABSTRACT

Sugar cane is one of the farming yields which is needed by sugar company as a raw material to produce sugar. Therefore, partnership between sugar cane farmer and sugar company is needed to improve the sugar cane farmer income. This research aims to describe form of a partnership between PG (*Pabrik Gula*) Pakis Baru with sugar cane farmer in Tayu District, to know sugar cane farmer income, and to analyze the influence of partnership to sugar cane farming income in Tayu District. The area sampling and respondents sampling conducted by *purposive sampling* method. Sampling area taken was Tayu District because PG Pakis Baru located at that district. Total respondent is 40 sugar cane farmers that consist of 20 sugar cane farmers who have partnership with PG Pakis Baru (partner farmers) and 20 sugar cane farmers who have not partnership with PG Pakis Baru (non-partner farmers). The land area of each respondent is limited maximum of 2 Ha. The form of partnership between PG Pakis Baru with sugar cane farmer is PG Pakis Baru played a role as *avalis*, which is responsible for failure risk of farmer credit repayment. Another form of partnership is PG Pakis Baru gave quota of subsidized fertilizer, technical guidance and molasses to sugar cane farmer. For partner farmers average costs is Rp25.261.110,00 and average revenue is Rp40.601.264,00, so average income is Rp14.980.154,00. For non-partner farmers average costs is Rp23.493.391,00 and average revenue is Rp33.569.741,00, so average income is Rp10.076.349,00. This result showed that income of partner farmers is higher than non-partner farmers. Based on data analysis using multiple linear regressions, partnership has a significant probability value of 0,000 means that partnership has a significant influence to sugar cane farmers income. Beside a partnership, farming costs and number of production also have a significant influence to sugar cane farmers income. While experience and farmers age had not a significant influence to sugar cane farmers income. Thus, to increase the sugar cane farming income, non-partners farmers should follow partnership program with the sugar company. While partners farmers should still run the partnership with the sugar company.

Keywords: Cane, income, multiple linear regression, partnership.

PENDAHULUAN

Salah satu hasil dari subsektor perkebunan adalah gula. Gula yang dikenal masyarakat adalah gula yang berbahan baku tebu, yang dikenal dengan gula putih atau gula pasir. Di Indonesia, jenis gula berbahan baku tebu dibagi tiga jenis, yaitu gula mentah (*raw sugar*), gula kristal putih (*plantation white sugar*), dan gula kristal rafinasi (*refined sugar*). Jenis gula berbahan baku tebu yang

dikonsumsi langsung oleh masyarakat adalah gula kristal putih atau lebih dikenal dengan gula pasir. Sedangkan *raw sugar* digunakan sebagai bahan baku utama produk gula rafinasi dan penggunaan gula rafinasi diperuntukkan sebagai bahan baku industri makanan dan minuman (Jupriansyah, 2010).

Sejarah pergulaan di Indonesia mencatat, penggunaan lahan petani selalu menjadi masalah yang tidak mudah dipecahkan. Hal ini disebabkan karena pabrik gula tidak mempunyai lahan yang cukup, maka jalan pintas yang ditempuh adalah menyewa lahan petani. Untuk memecahkan masalah tersebut pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 1975 (INPRES 9/1975) sebagai salah satu kebijaksanaan baru dalam bidang industri gula dari sistem penyewaan lahan petani oleh pabrik gula, menjadi sistem produksi tebu yang dikelola langsung oleh petani sebagai pemilik lahan dengan sistem bagi hasil (Hafsah, 2002).

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarakan. Karena merupakan strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan di antara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis (Hafsah, 2003). Norjaya (2001) mengungkapkan, secara konsepsional, sedikitnya ada enam manfaat yang dapat diperoleh dengan menerapkan pola kemitraan, yakni: (1) tercapainya produktivitas tinggi, (2) tercapainya efisiensi, (3) jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas, (4) penanganan resiko, (5) manfaat sosial, dan (6) ketahanan ekonomi. Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1). Bagaimana bentuk kemitraan antara PG Pakis Baru dengan petani tebu di Kecamatan Tayu, 2). Berapa pendapatan petani tebu di Kecamatan Tayu, 3). Bagaimana pengaruh kemitraan terhadap pendapatan petani tebu di Kecamatan Tayu.

BAHAN DAN METODE

Penelitian pengaruh kemitraan terhadap pendapatan usahatani tebu dilakukan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Metode pengambilan sampel daerah dan responden yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 40 responden petani tebu yang terdiri dari 20 petani mitra dan 20 petani non-mitra dengan luas lahan maksimal 2 Ha. Data dan informasi yang diperlukan berupa data primer dan data sekunder.

Data hasil wawancara, pencatatan dan observasi lapangan dianalisa secara deskriptif, yaitu metode yang dipergunakan untuk menjelaskan karakteristik dari populasi fenomena yang diteliti (Nazir, 1999). Dalam pengukuran untuk menjelaskan karakteristik dari fenomena yang diamati yaitu menggunakan analisis deskriptif dan menggunakan beberapa rumus matematis sebagai berikut:

a. Analisis Biaya

Total biaya usahatani merupakan biaya dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam usahatani, yang digunakan bersama-sama dalam proses

produksi. Secara sistematis total biaya tetap dan biaya tidak tetap dapat dituliskan dalam rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (*total cost*)

FC = Biaya Tetap (*fixed cost*)

VC = Biaya Variabel (*variable cost*) (Soekartawi, 2002)

b. Analisis Penerimaan

Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual produk yang dihasilkan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang Diperoleh Dalam Usahatani

Py = Harga Y (Rp) (Soekartawi, 2002)

c. Analisis Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh dalam satu musim dapat dihitung dengan analisis pendekatan pendapatan, yaitu :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan (*revenue*)

TC = Total Biaya Pengeluaran (*total cost*) (Soekartawi, 2002)

d. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menguji pengaruh kemitraan terhadap pendapatan petani tebu maka digunakan analisis regresi linier berganda. Berikut adalah faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan petani tebu: Pengalaman (X_1), biaya usahatani (X_2), jumlah produksi (X_3), usia (X_4), dan kemitraan (variabel dummy : kemitraan=1, dan non-kemitraan = 0) (D_1).

Berdasarkan faktor-faktor di atas maka dapat dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Secara matematis rumus regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + d_1 D_1 + e$$

Dimana:

Y : Pendapatan usahatani tebu (rupiah)

X_1 : Pengalaman (tahun)

X_2 : Biaya usahatani tebu (rupiah)

X_3 : Jumlah produksi (kuintal)

X_4 : Usia responden (tahun)

D_1 : Dummy variabel kemitraan (bernilai 1 jika mitra, 0 jika non-mitra)

α : Koefisien konstanta

e : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Responden

a. Umur

Umur dapat berpengaruh terhadap kemampuan dan semangat kerja petani. Petani yang berusia produktif memiliki sifat ketahanan fisik yang lebih besar dibandingkan petani yang berusia non-produktif (0-14 tahun). Berikut identitas petani tebu mitra dan non mitra di Kecamatan Tayu berdasarkan kelompok umur pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Petani Mitra dan Non-mitra Usahatani Tebu di Kecamatan Tayu Berdasarkan Kelompok Umur.

No	Umur	Petani Mitra	Petani Non-mitra	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	41 – 50	6	14	20	50,00
2	51 – 60	13	6	19	47,50
3	61 – 70	1	0	1	2,50
Jumlah		20	20	40	100

Analisis: Analisis Data Primer, 2014.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa jumlah petani tebu terbanyak pada kisaran umur 41 - 50 tahun sebanyak 20 orang atau 50 persen, terdiri dari 6 orang petani tebu mitra dan 14 orang petani tebu non-mitra. Pada usia 51 -60 tahun sebanyak 19 orang atau 47,50 persen terdiri dari 13 orang petani tebu mitra dan 6 orang petani tebu non-mitra. Responden umur 61 – 70 tahun satu orang atau 2,50 persen yang terdiri dari petani mitra. Usia petani yang produktif (15-64 tahun) berpengaruh terhadap kemampuan dan produktivitas petani dalam melakukan usahatani tebu.

b. Pengalaman

Tabel 2. Identitas Petani Tebu Mitra dan Non-mitra di Kecamatan Tayu Berdasarkan Tingkat Pengalaman Usahatani Tebu.

Pengalaman Bertani (Tahun)	Petani Mitra	Petani Non-mitra	Jumlah	Presentase (%)
<10	1	5	6	15,00
10 – 20	19	15	34	85,00
Jumlah	20	20	40	100

Sumber: Data Primer, 2014.

Berdasarkan Tabel 2. pengalaman petani tebu paling banyak adalah berada antara 10 – 20 tahun dengan jumlah 34 orang atau 85 persen dari jumlah responden yang terdiri dari petani tebu mitra sebanyak 19 orang dan petani tebu non-mitra sebanyak 15 orang. Petani yang pengalamannya kurang dari 10 tahun sebanyak 6 orang atau 15 persen dari jumlah responden, terdiri dari 1 orang petani mitra dan 5 orang petani non-mitra. Dalam penelitian ini, pengalaman tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani.

Sehingga dalam peningkatan usahatani tebu tidak perlu pengalaman berusahatani tebu yang lama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Najmudinrahman (2010) bahwa pengalaman memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani.

c. Luas Lahan

Jumlah luas lahan yang dimiliki petani responden 62,3 Ha. Terdiri dari 34,5 Ha lahan petani mitra dan 27,8 Ha lahan petani non-mitra. Luas lahan yang dimiliki petani tebu mitra dan non-mitra cukup beragam tergantung dari kemampuan petani tersebut. Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani tebu mitra dan non-mitra di Kecamatan Tayu disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Petani Tebu Mitra dan Non-mitra di Kecamatan Tayu.

Luas Lahan (Ha)	Petani Mitra	Petani Non- mitra	Jumlah	Presentase
0,5 – 1,00	4	6	10	25,00
1,01 – 1,50	3	12	15	37,50
1,51 – 2,00	13	2	15	37,50
Jumlah	20	20	40	100

Sumber: Data Primer, 2014.

Berdasarkan Tabel 3. sebagian petani memiliki luas lahan usahatani tebu diantara 0,5 Ha sampai 1,00 Ha, sebanyak 10 petani atau 25,00 persen, terdiri dari 4 orang petani tebu mitra dan 6 orang petani tebu non-mitra. Petani yang memiliki luas lahan diantara 1,01 Ha sampai 1,50 Ha sebanyak 15 petani, atau 37,50 persen terdiri dari 3 orang petani tebu mitra dan 12 orang petani tebu non-mitra. Petani yang memiliki luas lahan 1,51 Ha sampai 2.00 Ha sebanyak 15 petani, atau 37,50 persen terdiri dari 13 orang petani mitra dan 2 orang petani non-mitra.

d. Kepemilikan Lahan

Tabel 4. Status Kepemilikan Lahan Petani Tebu Mitra dan Non-mitra di Kecamatan Tayu.

Status Kepemilikan	Petani Mitra	Petani Non-mitra	Jumlah	Presentase
Milik Sendiri	5	6	11	27,5%
Sewa	15	14	29	72,5%
Jumlah	20	20	40	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Berdasarkan data Tabel 4. menunjukkan bahwa petani mitra yang mengusahakan lahan milik sendiri berjumlah 5 orang responden dan yang mengusahakan lahan sewa sebanyak 15 orang, unuk petani non-mitra yang mengusahakan lahan sendiri sebanyak 6 orang responden dan yang mengusahakan lahan sewa sebanyak 14 orang. Dengan demikian petani tebu mitra dan non-mitra yang mengusahakan lahan sendiri hanya 11 orang petani atau 27,5%, sedangkan petani tebu yang mengusahakan lahan sewa baik mitra ataupun non-mitra

sebanyak 29 orang atau 72,5% dari jumlah responden. Petani yang mengusahakan lahan sewa harus membayar sewa rata-rata Rp9.392.723,00 per hektar dalam setiap tahunnya.

2. Bentuk kemitraan

Bentuk kemitraan antara PG Pakis Baru dengan petani tebu adalah PG Pakis Baru berperan sebagai *avalis* yaitu sebagai penanggung jawab resiko kegagalan pengembalian kredit atau sebagai penjamin kredit. Untuk penyaluran kredit PG Pakis Baru bekerjasama dengan bank BRI dengan bunga sebesar 6% per tahun pada musim tanam tahun 2013. Selain mendapat pinjaman, petani tebu mitra juga mendapat kuota pupuk bersubsidi, bimbingan teknis dan tetes tebu dari PG. Sistem bagi hasil antara PG Pakis Baru dengan petani tebu mitra dan non-mitra adalah PG Pakis Baru mendapatkan 35% dari hasil rendemen tebu sebagai upah giling, sedangkan petani tebu mendapatkan 65% dari hasil rendemen tebu.

3. Analisis Pendapatan Usahatani Tebu

a. Biaya Usahatani Tebu

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Tetap dan Biaya Variabel Usahatani Tebu Per Musim Tanam Untuk Petani Mitra dan Non-mitra Musim Tanam 2013 di Kecamatan Tayu.

Uraian	Petani Mitra (Rp)	Petani Non-mitra (Rp)
Biaya Tetap		
1. Sewa Lahan	9.777.777,00	8.914.864,00
2. Pajak	11.014,00	12.697,00
Biaya Variabel		
1. Tenaga Kerja	11.326.667,00	10.204.316,00
2. Pupuk ZA	680.000,00	1.187.050,00
3. Pupuk Phonska	1.380.000,00	948.741,00
4. Biaya Angkut	2.347.512,00	2.225.719,00
Total Biaya (TC)	25.261.110,00	23.493.391,00

Sumber: Data Primer, 2014.

Komponen biaya usahatani tebu petani mitra dan non-mitra paling besar adalah biaya tenaga kerja. Petani tebu mitra dan non-mitra tidak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, karena dalam usahatani tebu petani tidak ikut dalam proses usahatani melainkan petani hanya mengontrol pekerja yang telah memborong, sehingga petani hanya membayar sesuai harga yang telah disepakati dengan pihak pekerja yang memborong. Biaya sewa lahan petani mitra lebih tinggi dari petani non-mitra karena 75 persen petani mitra menyewa lahan, sedangkan petani non-mitra hanya 70 persen yang menggunakan lahan sewa.

Biaya pajak petani mitra lebih rendah dari petani non-mitra karena petani mitra yang menggunakan lahan sendiri lebih sedikit dibanding petani non-mitra. Biaya tenaga kerja petani mitra lebih besar dibanding petani non-mitra karena lahan petani mitra 55,38% dari luas lahan semua responden dan petani non-mitra 44,62% dari luas lahan semua responden. Hasil produksi petani mitra lebih tinggi sehingga biaya tenaga kerja penebangan juga lebih tinggi, hal ini disebabkan

tenaga kerja penebangan menggunakan sistem borongan yaitu berkisar antara Rp4500,00 sampai dengan Rp5000,00 per kuintal baik petani mitra maupun petani non-mitra.

Biaya pupuk petani non-mitra lebih besar dari petani mitra hal ini disebabkan karena perbedaan komposisi pupuk yang digunakan. Petani mitra menggunakan 40% pupuk ZA dan 60% pupuk Phonska sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak PG, sedangkan petani non-mitra menggunakan komposisi 60% pupuk ZA dan 40% pupuk Phonska. Komposisi pupuk pada petani mitra lebih banyak pupuk phonska daripada pupuk ZA bertujuan agar rendemen tebu lebih tinggi. Petani tebu non-mitra membeli pupuk lebih mahal dibanding petani mitra, sehingga biaya pupuk petani non-mitra lebih besar dari petani mitra.

Uraian biaya di atas menunjukkan bahwa *Fixed Cost* atau biaya tetap usahatani tebu petani mitra dalam satu kali musim tanam (10 – 12 bulan) di Kecamatan Tayu adalah Rp9.788.791,00, sedangkan *Variabel Cost* atau biaya tidak tetap sebesar Rp15.832.319,00. Rata-rata biaya total usahatani tebu petani mitra di Kecamatan Tayu adalah Rp25.621.110,00. Sedangkan *Fixed Cost* atau biaya tetap usahatani tebu petani non-mitra dalam satu kali musim tanam (10 – 12 bulan) di Kecamatan Tayu adalah Rp8.927.565,00, sedangkan *Variabel Cost* atau biaya tidak tetap sebesar Rp14.565.826,00. Rata-rata biaya total usahatani tebu petani non-mitra di Kecamatan Tayu adalah Rp23.493.391,00. Jadi dapat diketahui bahwa biaya usahatani tebu petani mitra lebih tinggi dibanding biaya usahatani tebu petani non-mitra.

b. Penerimaan Usahatani tebu

Tabel 6. Rata-Rata Produksi dan Penerimaan Usahatani Tebu dalam Satu Kali Musim Tanam Per Hektar Untuk Petani Mitra dan Non-mitra di Kecamatan Tayu, 2014.

Uraian	Petani Mitra	Petani Non-mitra
Produksi (Kw)	978,26	890,29
Harga Tebu/Kw (Rp)	38.203,55	37.706,53
Penerimaan Tebu (Rp)	37.373.004,00	33.569.741,00
Tetes Tebu (Kg)	2.934,78	0
Harga Tetes Tebu/Kg (Rp)	1.100,00	0
Penerimaan Tetes Tebu	3.228.260,00	0
Jumlah Penerimaan (Rp)	40.601.264,00	33.569.741,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan bahwa rata-rata produksi tebu petani mitra dalam satu kali musim tanam mencapai 978,26 kuintal dengan harga rata-rata per kuintal sebesar Rp38.203,55 sehingga diperoleh rata-rata penerimaan usahatani tebu petani sebesar Rp37.373.004,00 dan ditambah penerimaan dari tetes tebu sebesar Rp3.228.260,00, sehingga jumlah penerimaan petani tebu mitra menjadi Rp40.601.264,00. Sedangkan rata-rata produksi petani tebu non-mitra dalam satu kali musim tanam 890,29 kuintal dengan harga Rp37.706,53 sehingga penerimaan petani tebu non-mitra sebesar Rp33.569.741,00. Maka dapat

disimpulkan bahwa penerimaan usahatani tebu petani mitra lebih tinggi dari petani tebu non-mitra, karena produksi tebu petani mitra lebih tinggi dan petani tebu mitra mendapat tambahan penerimaan dari tetes tebu.

Petani tebu mitra PG Pakis Baru selain mendapatkan hasil dari penjualan tebu, petani tebu mitra juga mendapatkan tetes tebu dari PG 3 kg per kuintal tebu. Dengan harga Rp1.100,00 per Kg tetes tebu. Petani biasanya tidak meminta tetes tebu tersebut, melainkan petani mitra menjualnya langsung ke PG. Tetes tebu dalam pemanfaatnya selama ini digunakan sebagai bahan baku vetsin, masyarakat juga memanfaatkan tetes tebu sebagai campuran minuman ataupun pakan ternak.

c. Pendapatan Usahatani Tebu

Berdasarkan Tabel 7. rata-rata jumlah penerimaan usahatani tebu petani mitra dalam satu kali musim tanam sebesar Rp40.601.264,00 per hektar dengan jumlah biaya sebesar Rp25.261.110,00 per hektar per musim tanam dan diperoleh pendapatan Rp14.980.154,00 per hektar. Sedangkan penerimaan usahatani tebu petani non-mitra dalam satu kali musim tanam sebesar Rp33.569.741,00 per hektar dengan jumlah biaya Rp23.493.391,00 dan diperoleh pendapatan sebesar Rp10.076.350,00, dengan demikian pendapatan usahatani tebu petani mitra lebih besar dari petani non-mitra.

Tabel 7. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Tebu Petani Mitra dan Non-mitra Per Hektar Dalam Satu Kali Musim Tanam di Kecamatan Tayu, 2014.

Uraian	Petani Mitra	Petani Non-mitra
Penerimaan (Rp)	40.601.264,00	33.569.741,00
Biaya (Rp)	25.261.110,00	23.493.391,00
Pendapatan	14.980.154,00	10.076.350,00

Sumber: Data Primer, 2014 diolah.

4. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tebu

Tabel 8. Hasil Regresi Pendapatan Usahatani Tebu di Kecamatan Tayu.

No	Variabel	Koefisien Regresi	T-Hitung	Prob. Sig
1.	Konstanta	-3,240E6	-0,595	0,556
2.	Pengalaman	69391,391	0,413	0,682
3.	Biaya Usahatani	-0,986	-22,073	0,000
4.	Jumlah Produksi	40296,278	26,693	0,000
5.	Usia	-23863,365	-0,187	0,853
6.	Kemitraan	4,981E6	6,545	0,000
7.	Koefisien Determinasi (R^2)	0,967		
8.	F Hitung	232,635		0,000
9.	F Tabel	2,49		
10.	t Tabel	2,030		
11.	Durbin Watson	1,839		

Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuisioner kemudian dilakukan perhitungan atau pengolahan data dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.00. Hasil analisis regresi pendapatan usahatani tebu dapat dilihat pada Tabel 8.

a. Uji Statistik

a.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil R Square Pada Model Regresi.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate
1	.986 ^a	.972	.967	1.93354E6

Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Persamaan regresi menggunakan lebih dari satu variabel, maka koefisien determinasi yang baik untuk digunakan adalah koefisien determinasi yang telah disesuaikan. Dari tabel tersebut nilai koefisien determinasi yang disesuaikan adalah 0,967 menunjukkan bahwa semua variabel independen (pengalaman, biaya usahatani, jumlah produksi, usia responden dan kemitraan: dummy) mempengaruhi naik turunnya variabel dependen (pendapatan) sebesar 96,7 persen, sedangkan sisanya 3,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

a.2 Pengujian Parameter Secara Keseluruhan (Uji F)

Dari hasil analisa pada Tabel 9. diperoleh bahwa nilai f hitung 232,635 dibandingkan dengan f tabel 2,49 atau bisa dilihat pada nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari 0,01 artinya, sangat signifikan. Hal ini berarti pendapatan usahatani tebu secara bersama-sama mampu dijelaskan oleh variabel pengalaman, biaya usahatani, jumlah produksi, usia dan kemitraan (Dummy).

a.3 Pengujian Parameter Secara Individu (Uji t)

Dari hasil analisa pada Tabel 9. dapat diketahui bahwa masing-masing variabel ada yang mempengaruhi pendapatan usahatani tebu secara signifikan dan tidak signifikan. Dengan hasil uji t sebagai berikut :

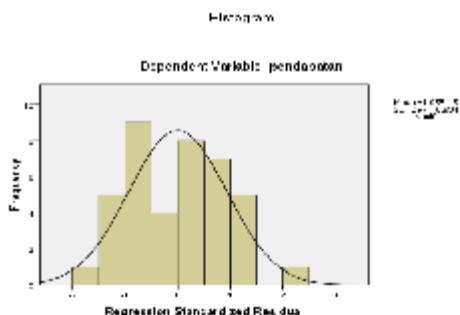
1. Variabel pengalaman diperoleh nilai probabilitas signifikansi 0,682, berarti bahwa pengalaman tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani tebu karena variasi pengalaman yang berbeda serta pengalaman yang petani miliki tidak sepenuhnya diikuti dengan pendekatan teknologi yang dapat meningkatkan hasil produksi tebu mereka.
2. Variabel biaya usahatani diperoleh nilai probabilitas signifikansi 0,000 berarti biaya usahatani mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani tebu. Koefisien regresi diperoleh -0,986 persen, artinya apabila ada penambahan biaya usahatani sebesar 1 persen maka ada kecenderungan pendapatan berkurang sebesar 0,986 persen. Hal ini disebabkan karena biaya terbesar dalam usahatani tebu di lokasi penelitian adalah biaya tenaga kerja, sehingga semakin besar biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani maka akan mengurangi pendapatan usahatani tebu.

3. Variabel jumlah produksi diperoleh nilai probabilitas signifikansi 0,000 berarti jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Nilai koefisien input pada faktor pendapatan jumlah produksi sebesar 40296,278 artinya apabila ada penambahan jumlah produksi sebesar 1 persen maka ada kecenderungan pendapatan meningkat sebesar 40296,278. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah produksi maka akan meningkatkan pendapatan usahatani tebu, sebaliknya jika jumlah produksi semakin kecil maka akan mengurangi tingkat pendapatan usahatani tebu.
4. Variabel usia diperoleh nilai probabilitas signifikansi 0,853 berarti bahwa usia tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani tebu karena variasi usia yang berbeda serta peningkatan usia para petani tidak sepenuhnya diikuti dengan peningkatan kemampuan petani dalam teknologi budidaya tebu yang dapat meningkatkan produksi tebu.
5. Variabel kemitraan (Variabel Dummy) diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 berarti kemitraan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Nilai koefisien input pada faktor pendapatan kemitraan sebesar 4,981E6 atau menunjukkan nilai positif (+) artinya kemitraan memberi pengaruh positif terhadap pendapatan usahatani tebu, sehingga petani tebu yang mengikuti kemitraan memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan petani tebu non mitra.

b. Uji Asumsi Klasik

b.1 Uji Normalitas

Berikut hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Gambar 1. Dari grafik *output* dapat terlihat bahwa grafik pendapatan usahatani tebu mengikuti bentuk distribusi normal dengan histogram yang hampir sama dengan bentuk distribusi normal.



Gambar 1. Histogram Uji Normalitas

b.2 Uji Multikolinieritas

Dari hasil uji multikolinieritas pada Tabel 10. terlihat bahwa seluruh nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,01. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak memiliki gejala multikolinieritas.

b.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW).

Mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi digunakan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika d lebih kecil dari d_L atau lebih besar dari $(4-d_L)$, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika terletak antara d_U dan $(4-d_U)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika d terletak antara d_L dan d_U atau diantara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-3.240E6	5.444E6			-.595	.556	
Pengalaman	69391.391	168003.090	.018	.413	.682	.443	2.258
Biaya Usahatani	-.986	.045	-1.337	-22.073	.000	.228	4.391
Produksi	40296.278	1509.631	1.670	26.693	.000	.213	4.687
Usia	-23863.365	127611.082	-.008	-.187	.853	.421	2.374
Dummy	4.981E6	761101.367	.235	6.545	.000	.645	1.549

a. Dependent Variable: pendapatan

Sumber: Hasil Output Data SPSS

Tabel 11. Nilai Durbin-Watson.

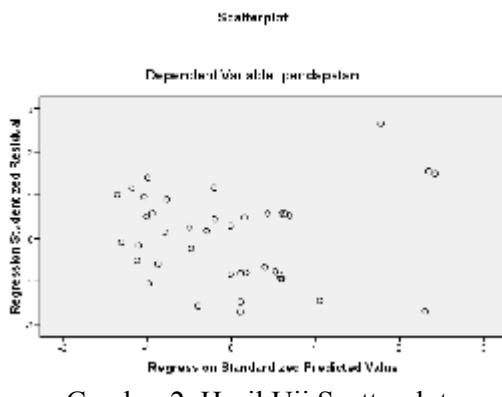
R Square Change	F Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
		Df1	Df2			
.972	232.635	5	34		.000	1.839

Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Berdasarkan hasil Tabel 11. menunjukkan bahwa hasil pengujian yang dilakukan diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,839, nilai ini berada diantara nilai d_U (1,786) dan nilai $(4-d_U)$ 2,214, yang artinya nilai *Durbin-Watson* pada persamaan ini dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

b.4 Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil uji heteroskedastisitas terlihat bahwa penyebaran residual adalah tidak teratur. Hal tersebut dapat terlihat pada plot yang terpencar dan tidak membentuk pola tertentu, dengan hasil demikian, kesimpulan yang bisa diambil adalah tidak terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Uji Scatterplot

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Bentuk kemitraan antara PG Pakis Baru dengan petani tebu adalah sebagai *avalis* atau sebagai penanggung jawab apabila terjadi kegagalan pengembalian kredit atau sebagai penjamin kredit terhadap petani tebu mitra. Selain mendapat pinjaman petani tebu mitra juga mendapat kuota pupuk bersubsidi, bimbingan teknis dan mendapat tetes tebu dari PG.
2. Rata-rata jumlah penerimaan usahatani tebu petani mitra dalam satu kali musim tanam sebesar Rp40.601.264,00 per hektar dengan jumlah rata-rata biaya sebesar Rp25.261.110,00 per hektar per musim tanam dan diperoleh pendapatan rata-rata Rp14.980.154,00 per hektar per musim tanam. Sedangkan penerimaan usahatani tebu petani non-mitra dalam satu kali musim tanam sebesar Rp33.569.741,00 per hektar dengan jumlah biaya rata-rata Rp23.493.391,00 dan diperoleh pendapatan sebesar Rp10.076.350,00. Pendapatan petani mitra lebih tinggi dari petani non-mitra, dikarenakan selain mendapat pinjaman biaya, petani mitra juga mendapat jatah kuota pupuk bersubsidi, bimbingan teknis dan tetes tebu dari PG.
3. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel kemitraan diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien input pada faktor pendapatan kemitraan sebesar 4,981E6 atau menunjukkan nilai positif (+), artinya kemitraan memberi pengaruh positif terhadap pendapatan usahatani tebu. Variabel lain yang signifikan adalah biaya usahatani dan jumlah produksi. Kemitraan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani tebu, hal ini sesuai dengan perhitungan bahwa pendapatan petani tebu mitra lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani tebu non-mitra. Berbagai fasilitas kemitraan yang diberikan oleh PG Pakis Baru kepada petani mitra berdampak terhadap pendapatan yang diterima petani mitra.

Saran

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani tebu. Untuk meningkatkan pendapatan, maka para petani tebu non mitra sebaiknya mengikuti program kemitraan dengan PG. Sedangkan petani tebu mitra sebaiknya tetap menjalankan kemitraan dengan pabrik gula.
2. Bagi pabrik gula, peningkatan kesejahteraan petani akan menjamin kontinuitas bahan baku, untuk peningkatan kualitas tebu sebaiknya penyuluhan dilakukan secara aktif dan berkelanjutan.
3. Pemerintah daerah melalui Dinas Perkebunan hendaknya meningkatkan kinerjanya sebagai sumber informasi bagi petani sehingga produksi tebu yang dihasilkan petani lebih berkualitas dan dapat meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafsah, Muhammad Jafar. (2002). *Bisnis gula di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- _____, (2003). *Kemitraan usaha*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Jupriansyah, Endy. (2010). *Implementasi Kebijakan Penurunan Tarif Bea Masuk Gula*. Retrieved October 10, 2014, from <http://flontar.ui.ac.id>.
- Najmudinrohman, Cahya. (2010). *Pengaruh Kemitraan Terhadap Pendapatan Pendapatan Petani Tebu Di Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, Jawa Tengah*. Unpublished Undergraduate thesis, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Noorjaya, Tika. (2001). *Bussines Linkage: Enhancing Access Of Sme To Financing Institutions*. Retrieved May 5, 2014, from <http://www.ekonomirakyat.org>.
- Soekartawi, (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.